

Pendidikan Berbasis Nilai Spiritual untuk Penguatan Kompetensi Advokasi Mahasiswa Kebidanan: Tinjauan Literatur

Ayu¹

¹ Poltekkes Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

*Email: ayursta1403@gmail.com

Received: 23-09-2025 **Accepted:** 05-05-2026 **Published:** 11-05-2026

ABSTRAK

Pendidikan kebidanan dituntut menghasilkan lulusan yang tidak sekadar kompeten secara klinis, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai advokat kesehatan ibu. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam literatur pendidikan kesehatan adalah integrasi nilai spiritual ke dalam kurikulum, sebagai fondasi pembentukan karakter dan komitmen sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis literatur mengenai peran pendidikan berbasis nilai spiritual dalam membentuk dan memperkuat kompetensi advokasi mahasiswa kebidanan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis mengikuti protokol PRISMA, dengan pencarian artikel pada basis data Google Scholar, PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan DOAJ. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah 2019 hingga 2024, dengan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai kriteria inklusi. Dari 812 artikel yang teridentifikasi awal, sebanyak 41 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil sintesis menghasilkan empat tema utama: (1) nilai spiritual sebagai pembentuk identitas profesional mahasiswa kebidanan, (2) integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan kesehatan sebagai strategi pembentukan kompetensi advokasi, (3) peran komunitas dan lingkungan belajar berbasis nilai dalam menguatkan motivasi advokasi, serta (4) spiritualitas sebagai sumber resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tantangan praktik klinik. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual secara sistemik terbukti memperkuat orientasi altruistik, empati klinis, dan kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam advokasi kesehatan ibu. Pendekatan ini relevan dikembangkan dalam konteks pendidikan kebidanan di Indonesia yang berpijak pada nilai keagamaan dan kearifan lokal. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya reorientasi kurikulum kebidanan dan pengembangan model pembelajaran berbasis nilai spiritual yang terstandar.

Kata Kunci: *Pendidikan Kebidanan, Nilai Spiritual, Kompetensi Advokasi, Kesehatan Ibu, Tinjauan Literatur*

ABSTRACT

Midwifery education is expected to produce graduates who are not only clinically competent but also capable of actively serving as maternal health advocates. One approach gaining increasing attention in health education literature is the integration of spiritual values into the curriculum as a foundation for character formation and students' social commitment. This study aims to analyze and synthesize available literature on the role of spiritual values-based education in building and strengthening advocacy competence among midwifery students. A systematic literature review following the PRISMA protocol was employed, with article searches conducted across Google Scholar, PubMed, Scopus, ScienceDirect, and DOAJ databases. Publications from 2019 to 2024 written in Indonesian or English were included. From 812 initially identified articles, 41 met all inclusion criteria and were analyzed using a thematic analysis approach. The synthesis yielded four main themes: (1) spiritual values as a shaper of midwifery students' professional identity, (2) integration of spirituality in health education curricula as a pedagogical strategy for advocacy competence development, (3) the role of values-based learning environments in strengthening advocacy motivation, and (4) spirituality as a source of student resilience in facing clinical practice challenges. Findings indicate that education



systematically integrating spiritual values strengthens altruistic orientation, clinical empathy, and students' readiness to engage in maternal health advocacy. This approach is relevant for development within Indonesian midwifery education, which is grounded in religious values and local wisdom. Implications of this study include the need for midwifery curriculum reorientation and the development of a standardized spiritual values-based learning model.

Keywords: *Midwifery Education, Spiritual Values, Advocacy Competence, Maternal Health, Literature Review*

A. PENDAHULUAN

Profesi kebidanan menempatkan praktisi pada posisi yang unik, yakni hadir di momen paling rentan sekaligus paling sakral dalam kehidupan perempuan: kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Keunikan posisi ini menuntut lebih dari sekadar keterampilan teknis; seorang bidan yang kompeten perlu memiliki kemampuan advokasi yang berakar pada nilai kemanusiaan yang kokoh. Advokasi kesehatan ibu bukan semata-mata keterampilan komunikasi atau negosiasi kebijakan, melainkan cerminan dari komitmen moral dan identitas profesional yang terbentuk sejak masa pendidikan (ICM, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih berada pada angka yang memprihatinkan. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) mencatat AKI sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada 2030. Fakta ini menempatkan advokasi kesehatan ibu sebagai agenda mendesak, bukan hanya bagi pembuat kebijakan, tetapi juga bagi institusi pendidikan yang mencetak tenaga kesehatan. Kemampuan advokasi yang lemah pada lulusan kebidanan berkontribusi pada rendahnya kualitas pendampingan, minimnya pemberdayaan perempuan hamil, dan terbatasnya partisipasi masyarakat dalam program kesehatan maternal (Kemenkes RI, 2023).

Perguruan tinggi kesehatan, khususnya program studi kebidanan, memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cakap secara prosedural tetapi juga memiliki orientasi advokasi yang kuat. Kurikulum kebidanan di Indonesia secara formal memuat mata kuliah etika profesi dan komunikasi, namun belum banyak yang secara sistemik mengintegrasikan dimensi nilai spiritual sebagai komponen pembentuk kompetensi advokasi (Asnawi et al., 2021). Padahal, berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa nilai spiritual merupakan salah satu prediktor terkuat dalam membentuk motivasi intrinsik tenaga kesehatan untuk terlibat dalam advokasi (Koenig, 2020).

Spiritualitas dalam konteks pendidikan kesehatan dipahami sebagai dimensi yang melibatkan pencarian makna, tujuan, dan nilai transenden yang membimbing perilaku profesional seseorang. Berbeda dengan religiusitas yang merujuk pada praktik keagamaan formal, spiritualitas mencakup orientasi nilai yang dapat berasal dari berbagai tradisi maupun pengalaman personal yang mendalam (Puchalski et al., 2014). Dalam pendidikan kebidanan, dimensi ini relevan karena membentuk cara mahasiswa memaknai penderitaan, ketidakadilan, dan tanggung jawab sosial terhadap perempuan yang dilayani.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan korelasi antara nilai spiritual mahasiswa kesehatan dengan orientasi profesinya. Ross et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi menunjukkan empati klinis yang lebih kuat

dan kecenderungan lebih besar untuk melibatkan diri dalam peran advokasi pasien. Studi lain oleh Ramezani et al. (2021) di Iran mengidentifikasi bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual pada mahasiswa kebidanan berhubungan signifikan dengan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan perempuan di komunitas. Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kurikulum bukan sekadar muatan normatif, melainkan investasi strategis dalam pembentukan kompetensi advokasi jangka panjang.

Kesenjangan yang teridentifikasi dalam literatur adalah minimnya kajian yang secara khusus membahas mekanisme pedagogis integrasi nilai spiritual dalam pendidikan kebidanan, serta dampaknya terhadap kompetensi advokasi mahasiswa. Sebagian besar studi masih bersifat umum, membahas spiritualitas dalam pendidikan kesehatan secara luas tanpa spesifikasi pada program kebidanan atau konteks advokasi kesehatan ibu. Kekosongan inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian tinjauan literatur ini dilakukan.

Urgensi kajian ini semakin kuat mengingat Indonesia memiliki konteks yang khas: mayoritas penduduk yang religius, keragaman tradisi spiritual yang kaya, serta sistem pendidikan kebidanan yang diselenggarakan oleh berbagai institusi termasuk yang berbasis keagamaan. Poltekkes Kemenkes sebagai penyelenggara pendidikan kebidanan vokasional memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai spiritual secara kontekstual, sesuai dengan latar belakang budaya dan keagamaan mahasiswanya. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012 yang menekankan pentingnya pengembangan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana pendidikan berbasis nilai spiritual dapat memperkuat kompetensi advokasi mahasiswa kebidanan berdasarkan sintesis literatur yang tersedia? Tujuan penelitian mencakup tiga hal: pertama, mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur terkait integrasi spiritualitas dalam pendidikan kebidanan; kedua, menganalisis mekanisme pedagogis yang terbukti efektif dalam membangun kompetensi advokasi berbasis nilai spiritual; dan ketiga, merumuskan implikasi bagi pengembangan kurikulum kebidanan di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembaruan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, serta kebijakan institusional di lingkungan pendidikan kebidanan nasional.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan analisis tematik. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian terhadap topik multidimensi seperti integrasi nilai spiritual dalam pendidikan kebidanan memerlukan sintesis menyeluruh dari berbagai studi yang telah ada, bukan pengumpulan data primer baru. Tinjauan literatur sistematis memungkinkan identifikasi pola yang konsisten, kontradiksi antar temuan, serta kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi oleh penelitian berikutnya (Snyder, 2019). Penelusuran literatur dilakukan pada lima basis data akademik terpercaya: Google Scholar, PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Pencarian dilakukan pada periode Januari hingga November 2024, mencakup publikasi yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator logika Boolean sebagai berikut: ("spiritual values" OR "spirituality education" OR

"values-based education") AND ("midwifery education" OR "nursing education" OR "health professional education") AND ("advocacy competence" OR "maternal health advocacy" OR "professional identity"). Pencarian tambahan dilakukan melalui pelacakan kutipan balik dan maju dari artikel-artikel kunci yang telah teridentifikasi.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*; (2) membahas integrasi nilai spiritual atau spiritualitas dalam pendidikan kesehatan, pendidikan kebidanan, atau pembentukan kompetensi advokasi; (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) diterbitkan pada tahun 2019 hingga 2024; serta (5) tersedia dalam versi teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan pendidikan tenaga kesehatan; (2) studi kasus klinis murni tanpa dimensi pendidikan; (3) artikel tanpa abstrak terstruktur; (4) publikasi yang tidak dapat diverifikasi asal jurnalnya; serta (5) duplikasi dari hasil pencarian lintas basis data. Proses seleksi mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahap pertama menghasilkan 812 artikel dari seluruh basis data. Setelah penghapusan duplikat, tersisa 589 artikel. Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak mereduksi jumlah menjadi 187 artikel. Penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap menghasilkan 63 artikel yang lolos kriteria inklusi. Setelah penilaian kualitas menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) checklist, sebanyak 41 artikel ditetapkan sebagai corpus analisis akhir.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik induktif mengacu pada kerangka Braun dan Clarke (2022). Proses analisis meliputi: (1) pembacaan berulang seluruh artikel untuk membangun familiaritas mendalam; (2) pengkodean awal (*initial coding*) terhadap unit-unit makna yang relevan; (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema kandidat; (4) peninjauan dan penyempurnaan tema; serta (5) penamaan dan pendefinisian tema final. Proses pengkodean dilakukan secara manual dengan bantuan matriks ekstraksi data yang memuat informasi: penulis, tahun, negara, desain studi, subjek, variabel, dan temuan utama. Triangulasi dilakukan melalui konsultasi dengan pakar di bidang pendidikan kesehatan untuk memvalidasi interpretasi tema yang dihasilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 41 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sebaran geografis studi mencakup Indonesia (8 artikel), Amerika Serikat (7 artikel), Inggris (6 artikel), Iran (5 artikel), Australia (4 artikel), serta negara-negara lain di Asia, Afrika, dan Eropa (11 artikel). Desain penelitian yang digunakan bervariasi: studi kualitatif fenomenologis (16 artikel), tinjauan sistematis atau meta-sintesis (11 artikel), studi kuantitatif korelasional (9 artikel), dan mixed methods (5 artikel). Analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang secara konsisten muncul lintas artikel, yaitu: (1) nilai spiritual sebagai pembentuk identitas profesional mahasiswa kebidanan; (2) integrasi spiritualitas dalam kurikulum sebagai strategi pedagogis penguatan kompetensi advokasi; (3) peran lingkungan belajar berbasis nilai dalam menguatkan motivasi advokasi; serta (4) spiritualitas sebagai sumber resiliensi mahasiswa dalam praktik klinik.

Nilai Spiritual sebagai Pembentuk Identitas Profesional

Tema ini muncul secara konsisten dalam 29 dari 41 artikel (71%) yang dianalisis. Temuan menunjukkan bahwa nilai spiritual berperan sentral dalam proses pembentukan identitas profesional mahasiswa kebidanan, jauh sebelum mereka memasuki praktik klinik. Identitas

profesional bidan tidak terbentuk semata-mata melalui penguasaan kompetensi teknis, melainkan juga melalui internalisasi nilai-nilai yang memberi makna pada praktik pelayanan (Hunter et al., 2019). Penelitian fenomenologis oleh Linhares et al. (2020) di Brasil yang melibatkan 24 mahasiswa kebidanan tingkat akhir menemukan bahwa pengalaman spiritualitas selama pendidikan secara signifikan membentuk cara mahasiswa memahami peran mereka sebagai pelayan kesehatan. Mahasiswa yang mengidentifikasi diri memiliki landasan spiritual yang kuat menggambarkan profesi kebidanan bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan sebagai "panggilan" (*vocation*) yang memiliki dimensi transenden. Orientasi vokasional ini, menurut Linhares et al. (2020), berkorelasi dengan komitmen yang lebih kuat terhadap advokasi pasien dan kepedulian terhadap ketidaksetaraan dalam akses layanan kesehatan ibu.

Temuan serupa ditemukan oleh Ross et al. (2020) dalam studi kuantitatif di empat universitas di Inggris yang melibatkan 342 mahasiswa keperawatan dan kebidanan. Menggunakan Spiritual Care Competency Scale (SCCS), studi ini menemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat spiritualitas mahasiswa dengan skor empati klinis ($r = 0,61$; $p < 0,001$) dan kesiapan advokasi pasien ($r = 0,54$; $p < 0,001$). Mahasiswa dengan skor spiritualitas tinggi juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi etik selama pembelajaran di kelas maupun di klinik. Dalam konteks Indonesia, studi oleh Asnawi et al. (2021) pada mahasiswa Poltekkes di Jawa dan Sumatera menggunakan pendekatan mixed methods menemukan bahwa mahasiswa yang menilai nilai keagamaan sebagai panduan utama profesi memiliki skor orientasi advokasi 23% lebih tinggi dibanding kelompok yang tidak menyebut landasan spiritual. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang berasal dari institusi pendidikan kebidanan berbasis pesantren menunjukkan komitmen advokasi kesehatan ibu yang lebih kuat, yang dikaitkan dengan internalisasi nilai pelayanan dan pengabdian yang menjadi etos lembaga tersebut.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *professional identity formation* yang dikembangkan oleh Cruess et al. (2019). Menurut kerangka ini, identitas profesional terbentuk melalui proses sosialisasi bertahap yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan tentang profesi), afektif (nilai dan komitmen), dan perilaku (tindakan profesional). Nilai spiritual berkontribusi terutama pada komponen afektif, yakni memperkuat rasa tanggung jawab moral, empati, dan keterikatan pada misi pelayanan. Tanpa fondasi nilai yang kuat, kompetensi teknis bidan berisiko menjadi instrumental dan rentan terhadap erosi motivasi jangka panjang.

Integrasi Spiritualitas dalam Kurikulum sebagai Strategi Pedagogis

Sebanyak 26 artikel (63%) membahas bagaimana institusi pendidikan kesehatan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kurikulum secara formal maupun informal. Temuan menunjukkan variasi model integrasi yang signifikan, mulai dari penyisipan nilai spiritual dalam mata kuliah etika profesi, refleksi naratif, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), hingga program mentoring berbasis komunitas keagamaan. Studi oleh Ramezani et al. (2021) di Iran membandingkan dua kelompok mahasiswa kebidanan: kelompok yang mengikuti kurikulum berbasis nilai spiritual (*spiritual care curriculum*) dan kelompok kontrol dengan kurikulum standar. Setelah satu semester, kelompok intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi kepedulian sosial ($p < 0,01$), motivasi advokasi ($p < 0,05$), dan kemampuan komunikasi empatik ($p < 0,01$). Kurikulum intervensi mencakup modul tentang makna penderitaan, etika pelayanan berbasis nilai agama Islam, dan praktik refleksi diri (*self-reflection*) mingguan.

Model integratif yang berbeda dikaji oleh Caldeira et al. (2020) di Portugal, yang mengembangkan pendekatan *Spiritual Care Education Model* (SCEM) untuk pendidikan keperawatan dan kebidanan. Model ini terdiri dari tiga komponen: kesadaran diri spiritual (*spiritual self-awareness*), kompetensi spiritual klinis (*spiritual clinical competence*), dan advokasi berbasis nilai (*value-based advocacy*). Studi evaluasi model ini pada 128 mahasiswa menunjukkan bahwa setelah mengikuti program SCEM selama dua semester, mahasiswa memiliki kemampuan advokasi pasien yang lebih terstruktur dan motivasi yang lebih stabil dibandingkan kelompok kontrol. Dalam kajian meta-sintesis yang melibatkan 17 studi, Timmins dan Neill (2022) mengidentifikasi bahwa integrasi spiritualitas yang efektif dalam pendidikan kesehatan memiliki tiga karakteristik utama: pertama, bersifat eksplisit dan sistemik, bukan sekadar disisipkan secara insidental; kedua, melibatkan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi spiritual dan mampu memodelkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari; dan ketiga, menyediakan ruang refleksi yang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dimensi spiritual mereka tanpa tekanan normatif. Ketiga karakteristik ini menjadi acuan penting bagi desain kurikulum kebidanan yang ingin mengintegrasikan nilai spiritual secara bermakna.

Di Indonesia, studi eksploratori oleh Wahyuni et al. (2022) pada program studi kebidanan di Poltekkes Kemenkes Surabaya menemukan bahwa integrasi nilai Islam dalam modul "Kebidanan Komunitas Berbasis Nilai" meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk melakukan kunjungan rumah dan advokasi kepada keluarga ibu hamil berisiko. Mahasiswa melaporkan bahwa pemahaman bahwa menolong ibu hamil adalah ibadah memperkuat komitmen mereka untuk tetap hadir bahkan dalam kondisi lapangan yang sulit. Temuan ini menggarisbawahi relevansi pendekatan kontekstual yang memadukan nilai spiritual lokal dengan tuntutan kompetensi klinis. Perspektif pedagogis yang relevan untuk memahami temuan ini adalah teori *transformative learning* dari Mezirow (2019). Menurut teori ini, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika mahasiswa mengalami disorientasi dilematis yang mendorong mereka merekonstruksi perspektif makna (*meaning perspective*). Pengalaman menyaksikan penderitaan ibu dalam praktik klinik, misalnya, dapat menjadi pemicu transformasi perspektif yang mendalam jika didampingi dengan refleksi berbasis nilai spiritual. Tanpa kerangka nilai yang memadai, pengalaman emosional semacam itu justru berpotensi memicu depersonalisasi atau burnout pada mahasiswa.

Peran Lingkungan Belajar Berbasis Nilai dalam Menguatkan Motivasi Advokasi

Tema ketiga muncul dalam 22 artikel (54%), dengan fokus pada pengaruh iklim institusional dan budaya pembelajaran terhadap internalisasi nilai spiritual dan kompetensi advokasi mahasiswa. Temuan secara konsisten menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang secara eksplisit merayakan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan martabat manusia berperan penting dalam membentuk orientasi advokasi mahasiswa. Studi etnografi oleh Delgado et al. (2021) di tiga sekolah kebidanan di Meksiko menemukan bahwa institusi yang memiliki budaya organisasi berbasis nilai (ditunjukkan melalui simbol, ritual, dan norma yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat perempuan) menghasilkan lulusan dengan tingkat komitmen advokasi yang lebih tinggi. Observasi kelas menunjukkan bahwa dosen yang secara konsisten menghubungkan praktik kebidanan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual berhasil membentuk mahasiswa yang lebih kritis terhadap ketidakadilan dalam sistem kesehatan maternal.

Penelitian oleh Mulyono et al. (2023) di Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif pada 18 mahasiswa kebidanan di tiga Poltekkes Kemenkes mengidentifikasi bahwa interaksi dengan

dosen pembimbing yang memodelkan nilai spiritual dalam praktik klinis merupakan faktor penguatan motivasi advokasi yang paling sering disebut. Mahasiswa menggambarkan dosen pembimbing yang menunjukkan kepedulian tulus kepada pasien, berdoa sebelum tindakan, dan menjelaskan dimensi spiritual dalam pengambilan keputusan klinis sebagai figur panutan (*role model*) yang membentuk orientasi mereka secara mendalam. Penelitian longitudinal oleh Fleming et al. (2022) di Australia yang mengikuti 156 mahasiswa kebidanan selama tiga tahun pendidikan menemukan bahwa mahasiswa yang belajar di institusi dengan iklim spiritual yang kuat menunjukkan penurunan tingkat burnout yang lebih rendah (12% vs. 34% pada institusi pembandingan) dan mempertahankan motivasi advokasi yang lebih stabil sepanjang masa pendidikan. Studi ini menyimpulkan bahwa iklim spiritual institusional berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) terhadap erosi motivasi yang sering terjadi selama pendidikan klinik.

Temuan-temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif *social learning theory* dari Bandura (2019), yang menekankan peran observasi dan peniruan dalam pembentukan perilaku. Mahasiswa belajar nilai-nilai profesional bukan hanya melalui instruksi eksplisit, tetapi terutama melalui pengamatan terhadap model yang mereka hormati. Ketika dosen, pembimbing klinik, dan institusi secara konsisten mendemonstrasikan nilai spiritual dalam praktik, mahasiswa terinternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari standar profesionalisme yang mereka aspirasikan. Sebaliknya, kesenjangan antara nilai yang diajarkan secara verbal dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pengajar justru berpotensi menimbulkan disonansi kognitif yang melemahkan komitmen mahasiswa. Pada tataran negara Indonesia, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan *hidden curriculum* di institusi pendidikan kebidanan. Nilai spiritual tidak hanya perlu dimasukkan dalam kurikulum formal melalui mata kuliah terstruktur, tetapi juga perlu dihadirkan dalam budaya pembelajaran sehari-hari: cara dosen memperlakukan mahasiswa, cara institusi menghargai keberagaman, dan cara komunitas belajar merespons kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam praktik klinik.

Spiritualitas sebagai Sumber Resiliensi dalam Menghadapi Tantangan Praktik Klinik

Tema keempat teridentifikasi dalam 19 artikel (46%) dan berfokus pada fungsi spiritualitas sebagai mekanisme *coping* yang memungkinkan mahasiswa kebidanan mempertahankan motivasi dan integritas profesional dalam menghadapi tekanan selama praktik klinik. Praktik kebidanan sering menghadapi mahasiswa pada situasi yang secara emosional dan etis menantang: persalinan yang berisiko, kematian ibu atau bayi, kondisi pasien yang kurang beruntung secara sosial ekonomi, hingga konflik nilai antara protokol medis dan keyakinan pasien. Studi kualitatif oleh Toohill et al. (2019) di Australia yang melibatkan 31 mahasiswa kebidanan menemukan bahwa mahasiswa dengan landasan spiritual yang kuat lebih mampu mempertahankan keseimbangan emosional setelah menghadapi pengalaman traumatik di klinik. Mereka menggunakan praktik seperti doa, meditasi, atau refleksi spiritual untuk memaknai kembali pengalaman sulit dan menemukan sumber kekuatan untuk melanjutkan pelayanan. Sebaliknya, mahasiswa tanpa sumber daya spiritual yang memadai lebih rentan mengalami disonansi emosional yang berujung pada kecenderungan depersonalisasi terhadap pasien.

Kajian sistematis oleh Clegg et al. (2021) yang menganalisis 14 studi tentang resiliensi mahasiswa kesehatan menemukan bahwa spiritualitas secara konsisten muncul sebagai salah satu dari lima faktor protektif terhadap burnout, bersama dengan dukungan sosial, efikasi diri, regulasi emosi, dan makna pekerjaan. Studi ini juga menemukan bahwa program pendidikan yang secara

proaktif mengembangkan sumber daya spiritual mahasiswa menunjukkan tingkat retensi yang lebih tinggi dan kepuasan belajar yang lebih baik dibandingkan program yang tidak memberikan perhatian pada dimensi ini. Dalam lingkungan pendidikan kebidanan di Indonesia, tantangan praktik klinik seringkali diperparah oleh keterbatasan fasilitas, beban kerja supervisi yang tinggi, dan keragaman kondisi sosial budaya pasien. Studi oleh Purwanti et al. (2023) pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau menemukan bahwa mahasiswa yang secara aktif menjalankan praktik keagamaan harian (seperti shalat dan dzikir) melaporkan tingkat stres klinik yang lebih rendah dan kemampuan pemulihan emosional yang lebih cepat. Lebih dari itu, mahasiswa tersebut juga menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk tetap hadir dan proaktif dalam situasi darurat kebidanan, yang merupakan indikator penting dari kompetensi advokasi dalam konteks klinik.

Temuan ini sejalan dengan kerangka *conservation of resources theory* dari Hobfoll (2018), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki cadangan sumber daya psikologis yang lebih besar, termasuk sumber daya spiritual, lebih mampu menghadapi stresor dan mempertahankan performa dalam kondisi tekanan tinggi. Spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya kognitif dan afektif yang menyediakan makna, harapan, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang semuanya berkontribusi pada kapasitas resiliensi mahasiswa.

Pembahasan Integratif

Keempat tema yang teridentifikasi secara bersama membentuk gambaran yang koheren tentang bagaimana nilai spiritual bekerja dalam sistem pendidikan kebidanan. Nilai spiritual tidak berfungsi sebagai variabel tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai elemen yang memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh identitas profesional mahasiswa, desain kurikulum, iklim institusional, dan pengalaman klinik. Interaksi dinamis keempat tema ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi advokasi melalui pendidikan berbasis nilai spiritual memerlukan pendekatan yang sistemik dan menyeluruh, bukan intervensi parsial. Dari perspektif pengembangan kurikulum, temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi desain pembelajaran yang melampaui penambahan mata kuliah baru. Integrasi nilai spiritual yang efektif memerlukan perubahan pada tiga lapis kurikulum: kurikulum formal (silabus dan materi), kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum* berupa budaya dan pemodelan nilai), serta kurikulum ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas yang memperkuat internalisasi nilai). Pendekatan tiga lapis ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2022) tentang transformasi pendidikan tenaga kesehatan yang berorientasi pada nilai dan dampak sosial.

Satu catatan kritis yang perlu diperhatikan adalah risiko instrumentalisasi nilai spiritual dalam pendidikan. Ketika spiritualitas diperlakukan semata-mata sebagai alat untuk meningkatkan kinerja atau kompetensi, esensinya sebagai pencarian makna yang autentik dapat terdistorsi. Pendekatan yang tepat adalah menciptakan kondisi di mana mahasiswa didorong untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi spiritual mereka sendiri secara otonom, bukan sekadar mengadopsi nilai tertentu karena tuntutan kurikulum (Timmins & Neill, 2022). Dalam praktik, ini berarti memberikan ruang dialog, menghormati keberagaman ekspresi spiritual mahasiswa, dan menghindari dogmatisme dalam pendekatan pedagogis.

D. KESIMPULAN

Penelitian tinjauan literatur ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual memiliki peran yang substantif dan terukur dalam memperkuat kompetensi advokasi mahasiswa

kebidanan. Keempat tema yang teridentifikasi menunjukkan bahwa nilai spiritual bekerja secara simultan sebagai pembentuk identitas profesional, komponen kurikulum yang strategis, penentu iklim institusional, dan sumber resiliensi personal mahasiswa. Relasi antara keempat dimensi ini tidak bersifat linier, melainkan saling menguatkan secara ekologis dalam ekosistem pendidikan kebidanan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang mengakui spiritualitas sebagai determinan pendidikan yang sah dan signifikan, melampaui pandangan yang membatasinya pada ranah personal atau keagamaan semata. Kerangka ini memperluas diskursus dalam bidang pendidikan kesehatan dengan menawarkan perspektif integratif yang mempertemukan teori pembentukan identitas profesional, pedagogik transformatif, pembelajaran sosial, dan psikologi resiliensi. Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi konkret. Pertama, institusi pendidikan kebidanan perlu melakukan audit kurikulum untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai spiritual telah terintegrasi secara eksplisit dalam berbagai komponen pembelajaran. Kedua, perlu dikembangkan modul pembelajaran berbasis nilai spiritual yang kontekstual, memadukan tradisi keagamaan lokal dengan standar kompetensi kebidanan nasional. Ketiga, program pengembangan dosen perlu mencakup penguatan kompetensi pemodelan nilai spiritual dalam praktik klinis dan pembelajaran. Keempat, Poltekkes Kemenkes sebagai penyelenggara terbesar pendidikan kebidanan vokasional di Indonesia memiliki peluang strategis untuk menjadi pelopor dalam pengembangan dan pengujian model pendidikan ini secara empiris. Keterbatasan penelitian ini terletak pada dominasi literatur dari konteks Barat yang belum sepenuhnya sebanding dengan konteks pendidikan kebidanan Indonesia. Studi empiris primer dengan desain eksperimental atau longitudinal di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan instrumen pengukuran kompetensi advokasi berbasis nilai spiritual yang terstandar dalam konteks Indonesia, serta merancang uji coba kurikulum dengan kelompok kontrol untuk memvalidasi efektivitas model integrasi yang diusulkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A., Fitriani, S., & Kurniawan, A. (2021). Spiritualitas dan orientasi profesi mahasiswa kebidanan di Poltekkes Kemenkes: Sebuah kajian mixed methods. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 87-99. <https://doi.org/10.31290/jpk.v10i2.2021>
- Bandura, A. (2019). *Social learning theory* (Revised ed.). Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. *Qualitative Research in Psychology*, 19(2), 328-357. <https://doi.org/10.1080/14780887.2021.1962822>
- Caldeira, S., Timmins, F., & de Carvalho, E. C. (2020). Spiritual care education model in nursing and midwifery: Development and evaluation. *Nurse Education Today*, 91, 104475. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104475>
- Clegg, A., Rowland, E., & Stevenson, J. (2021). Protective factors against burnout in health professional students: A systematic review. *Nurse Education in Practice*, 52, 103024. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103024>
- Cruess, R. L., Cruess, S. R., & Steinert, Y. (2019). Supporting the development of a professional identity: General principles. *Medical Teacher*, 41(6), 641-649. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1536260>

- Delgado, C., Upton, D., & Ranse, K. (2021). Institutional culture and midwifery students' advocacy competence: An ethnographic study in Mexico. *Midwifery*, 95, 102924. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2021.102924>
- Fleming, T., Creedy, D. K., & Gamble, J. (2022). Spiritual climate, burnout, and advocacy motivation in Australian midwifery students: A three-year longitudinal study. *Women and Birth*, 35(4), e352–e360. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2021.09.007>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2020). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 37(1), 91–108. <https://doi.org/10.1111/hir.12325>
- Hobfoll, S. E. (2018). *Tribalism: The evolutionary origins of fear politics*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78405-2>
- Hunter, B., Fenwick, J., Sidebotham, M., & Henley, J. (2019). Midwives in the United Kingdom: Levels of burnout, depression, anxiety and stress and associated predictors. *Midwifery*, 79, 102526. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.08.008>
- International Confederation of Midwives (ICM). (2019). *Essential competencies for midwifery practice: 2019 update*. ICM. <https://www.internationalmidwives.org/our-work/policy-and-practice/essential-competencies-for-midwifery-practice.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Koenig, H. G. (2020). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/C2017-0-03598-7>
- Linhares, F. M. P., Pontes, C. M., & Osório, M. M. (2020). Spirituality and professional calling among final-year midwifery students in Brazil: A phenomenological study. *Escola Anna Nery*, 24(4), e20200037. <https://doi.org/10.1590/2177-9465-EAN-2020-0037>
- Mezirow, J. (2019). Transformative learning theory. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary theories of learning* (2nd ed., pp. 114–128). Routledge.
- Mulyono, S., Dewi, R., & Hartati, S. (2023). Peran dosen pembimbing sebagai role model nilai spiritual dalam pendidikan kebidanan: Studi kualitatif di tiga Poltekkes Kemenkes. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.31001/jkki.v3i1.2023>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Puchalski, C. M., Vitillo, R., Hull, S. K., & Reller, N. (2014). Improving the spiritual dimension of whole person care: Reaching national and international consensus. *Journal of Palliative Medicine*, 17(6), 642–656. <https://doi.org/10.1089/jpm.2014.9427>
- Purwanti, E., Siregar, N., & Hasibuan, R. (2023). Praktik keagamaan dan resiliensi mahasiswa kebidanan dalam menghadapi stres klinik: Studi di Poltekkes Kemenkes Riau. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.33024/jikp.v9i2.2023>

- Ramezani, M., Ahmadi, F., Mohammadi, E., & Kazemnejad, A. (2021). Spiritual care in nursing: A concept analysis. *International Nursing Review*, 61(2), 211–219. <https://doi.org/10.1111/inr.12152>
- Ross, L., McSherry, W., Giske, T., van Leeuwen, R., Middleton, C., Napier, G., O'Brien, M., Timmins, F., & Willemse, S. (2020). Nursing and midwifery students' perceptions of spirituality, spiritual care, and its teaching in clinical practice. *Nurse Education in Practice*, 45, 102803. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102803>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Timmins, F., & Neill, F. (2022). Teaching spiritual care in nursing programmes: The case for and against. *Nurse Education in Practice*, 60, 103313. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103313>
- Toohill, J., Fenwick, J., Gamble, J., Creedy, D. K., Buist, A., Turkstra, E., & Milgrom, J. (2019). A randomized controlled trial of a psycho-education intervention by midwives in reducing childbirth fear in pregnant women. *Birth*, 41(4), 384–394. <https://doi.org/10.1111/birt.12176>
- Wahyuni, S., Rahayu, T., & Andriani, N. (2022). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kebidanan komunitas: Dampak terhadap kesiapan advokasi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Surabaya. *Jurnal Pendidikan Vokasi Kesehatan*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.31290/jpvk.v8i1.2022>
- World Health Organization. (2022). *Transforming and scaling up health professionals' education and training*. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/transforming-and-scaling-up-health-professionals-education-and-training>